

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menjelaskan hakikat-hakikat variabel yang terkait dalam penelitian, yaitu variabel *place attachment* dan variabel sikap ramah lingkungan. Selain itu peneliti akan menjelaskan hakikat pendukung dalam penelitian ini, yaitu hakikat sampah dan hakikat permukiman kumuh. Peneliti juga akan mengemukakan tinjauan pustaka mengenai hubungan antar variabel, kerangka konseptual penelitian, hipotesis penelitian, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2.1. Hakikat *Place Attachment*

2.1.1. Pengertian *Place Attachment*

Pada era 90-an aspek afektif dalam hubungan antara individu dan lingkungan (tempat tinggal) menjadi topik utama yang menarik (Giuliani, 2003). Rumah menjadi lebih dari sekedar tempat tinggal karena rumah memiliki makna dan menjadi identitas hidup individu yang mampu menyatakan status dan membentuk hubungan sosial (Duncan, 1986; Bell, Greene, Fisher dan Baum, 2001). Rumah dapat memicu kenangan masa lampau dan akhirnya menciptakan ikatan psikologis antara manusia dengan lingkungannya (Werner, Altman, dan Oxley, 1986; Halim, 2008).

Ikatan ini dapat diperluas dari rumah tinggal ke lingkungan tetangga sampai ke area perkotaan yang lebih besar. Menurut para ahli psikologi adanya ikatan ini sebagai keterikatan pada tempat atau *attachment to place* atau *place attachment* (Altman & Low, 1992; Bell dkk, 2001). Namun psikolog lingkungan lebih sering menyebut ikatan antara individu dan tempat sebagai *place attachment* (Altman & Low, 1992; Ramkisson dkk, 2011).

Pada lingkungan hunian dalam kota, keterikatan pada rumah dan lingkungan tetangga bisa sangat kuat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah kumuh (Halim, 2008). Warga yang dipaksa pindah dari permukiman kumuh ke sebuah permukiman baru, akan kehilangan ikatan sosial dengan teman-teman dan tetangga di daerah lama serta menimbulkan kesedihan dan kesepian. Sebagai contoh, di DKI Jakarta kasus penggusuran permukiman kumuh memperlihatkan bagaimana warganya merasa sangat kehilangan sehingga menjadi sangat berani untuk melawan keras para petugas penertiban demi mempertahankannya. Semakin besar keterikatan terhadap suatu tempat maka akan semakin besar *stress* yang dirasakan bila perpisahan dengan tempat itu dipaksakan (Bell dkk, 2001).

Place attachment menurut Halim (2008) dalam bukunya *Psikologi Lingkungan Perkotaan* adalah keterikatan pada tempat meliputi perasaan emosional sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial yang terjadi, kenangan sentimental, serta interpretasi kognitif lain yang sangat bermakna atas pengalaman hidup di tempat itu serta rasa cemas yang terasosiasi dengan tempat baru yang dirasakan asing. Conversely, Gerson, Stueve, dan Fischer (1977) dalam Giuliani (2003) menyatakan bahwa *place attachment* didefinisikan sebagai komitmen 'individu' kepada lingkungan mereka dan tetangga. Komitmen individu pada lingkungannya dapat terwujud dalam berbagai cara, tergantung dari kebutuhan pribadi mereka, peluang dan sumber daya, serta pada karakteristik lingkungan dan rumah mereka.

Ramkissoo dkk (2011) mendefinisikan *place attachment* sebagai ikatan emosional antara individu dan lingkungannya. Hernandez, Hidalgo, Salazar-Laplacea, & Hess (2007) mendefinisikan *place attachment* sebagai ikatan afektif yang dibentuk oleh individu dengan tempat menetap (rumah tinggal) mereka yang memberikan rasa aman dan nyaman. Chow & Healey (2008) juga mengungkapkan bahwa *place attachment* merupakan penggabungan beberapa aspek dari ikatan orang-tempat yaitu

afeksi, emosi, pengetahuan, keyakinan dan perilaku yang berhubungan dengan tempat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Scannell & Gillford (2010), *place attachment* diartikan sebagai ikatan yang terjadi di antara individu dan lingkungan yang berarti bagi mereka. Sehingga *place attachment* dapat meliputi dimensi orang, proses dan tempat. Menurut Raymond, Brown, & Weber (2010), koneksi yang terjadi antara individu dengan tempat bukan hanya karena dari pengalaman dengan alam atau interaksi sosial dengan teman dan keluarga di lingkungan, namun juga termasuk dengan bagaimana individu membangun identitas mereka sendiri melalui sejarah permukiman dan pertanian mereka. Altman & Low (1992) dalam Ramkimssoon dkk (2011) juga mengungkapkan bahwa *place attachment* dapat muncul dari proses psikologis, sosial dan budaya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *place attachment* merupakan ikatan emosional yang terjadi antara individu dengan suatu tempat yang memiliki makna tertentu.

2.1.2. Dimensi *Place Attachment*

Conversely dkk (1977) dalam Giuliani (2003) mengklaim bahwa *attachment* bukanlah fenomena kesatuan tetapi terdiri dari 4 (empat) dimensi independen. Tiga diantaranya diwakili oleh *social attachment* dan sisanya diwakili oleh *affective attachment*. *Social attachment* atau bisa disebut dengan hubungan kelembagaan (*intitutional ties*) yaitu seperti rasa kepemilikan terhadap institusi lokal, aktifitas sosial, tingkat keterlibatan dalam organisasi di lingkungan (contoh: menjadi anggota aktif di sekretariat RT/RW), dan interaksi sosial dengan tetangga. Sedangkan *affective attachment* diwakili oleh kepuasan terhadap lingkungan tempat tinggal dan keinginan untuk stabilitas lingkungan tempat tinggal.

Menurut Raymond dkk (2010) dalam jurnalnya *The Measurement of Place attachment: Personal, Community, and Environmental Connections* membagi *place attachment* menjadi 5 dimensi, yaitu identitas tempat

(*place identity*), yaitu ketergantungan tempat (*place dependence*), ikatan lingkungan (*nature bonding*), ikatan kekeluargaan (*family bonding*), dan ikatan pertemanan (*friend bonding*).

Menurut Ramkissoon dkk (2013) *place attachment* terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu *place dependence*, *place identity*, *place affect*, dan *place social bonding*. Berikut merupakan penjelasan dari dimensi yang dikemukakan oleh Ramkissoon dkk (2013):

2.1.2.1. Place Dependence (Ketergantungan Tempat)

Ketergantungan tempat adalah ikatan yang membentuk individu dengan karakteristik fisik suatu tempat. Ketergantungan tempat digambarkan sebagai keterikatan fungsional pengunjung terhadap tempat tertentu yang memberikan kontribusi untuk memenuhi tujuan kunjungan mereka (Williams dkk, 1992, Ramkissoon dkk, 2011). Semakin besar tingkat ketergantungan individu terhadap tempat, semakin kecil kemungkinan individu tersebut berpindah ke tempat yang lain (Scannell & Gifford). Ketergantungan tempat menunjukkan bahwa individu dapat menilai suatu tempat lebih baik dibandingkan tempat lainnya. Hal tersebut juga menunjukkan kesetiaan individu yang besar terhadap suatu tempat.

2.1.2.2. Place Identity (Identitas Tempat)

Identitas tempat menggambarkan keterikatan emosional yang kuat antara individu dengan tempat tertentu. Individu mempunyai rasa memiliki dan mengidentifikasi hal tersebut dengan cara hidup masyarakat dalam kota tertentu (Prohansky, 1983). Budruk, Thomas dan Tyrrel (2009) dalam Ramkissoon dkk (2013) berpendapat bahwa tempat menawarkan individu kesempatan untuk mengekspresikan dan menegaskan siapakah dirinya. Jorgensen dan Stedman (2001) menjelaskan lebih lanjut konsep Prohansky mengenai identitas tempat sebagai struktur kognitif mengacu pada identifikasi diri secara global dengan tempat. Twigger-Ross & Uzzell (1996) mengungkapkan bahwa individu cenderung untuk mengembangkan identitas yang kuat dengan tempat ketika tempat memberikan rasa keunikan atau memiliki fasilitas yang berbeda dengan tempat lainnya (Ramkissoon dkk, 2011)

Stedman (2002) mengemukakan bahwa individu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap identitas suatu tempat, akan lebih bersedia untuk mendukung usaha perlindungan alam. Walker & Chapman (2003) dalam Ramkissoo dkk (2011) juga mengungkapkan bahwa identitas atau rasa memiliki seorang pengunjung terhadap suatu tempat mempengaruhi rasa sukarela mereka untuk memungut sampah yang dibuang sembarangan oleh orang lain saat berada di fasilitas umum.

2.1.2.3. Place Affect (Afeksi terhadap Tempat)

Afeksi terhadap tempat memiliki makna tertentu dalam konteks lingkungan alam. Koneksi afektif dengan lingkungan alam menghasilkan rasa *psychological well-being* dan dapat menumbuhkan niat perilaku yang pro-lingkungan. Afeksi terhadap tempat dikonseptualisasikan sebagai ikatan emosional seseorang dengan lingkungan mereka. Tuan (1979) dalam penelitiannya mendefinisikan ikatan ini sebagai "*topophilia*" atau "cinta kepada tempat". Selanjutnya dia berpendapat, ikatan afektif ini akan beragam mulai dari perasaan biasa sampai keterikatan yang lebih dalam kepada suatu tempat.

Relf (1976) dalam Brown, Perkins, & Brown, (2003) juga berpendapat bahwa individu biasanya mengembangkan ikatan emosional dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti *sense of wellbeing*. Kemudian Kyle, Mowen, & Tarrant (2004) menambahkan bahwa memberikan makna terhadap suatu tempat dengan membangun perasaan seseorang terhadap tempat tersebut dapat memunculkan ikatan emosional yang mendalam.

2.1.2.4. Place Social Bonding (Ikatan Sosial terhadap Tempat)

Place social bonding merupakan simbol dari sebuah kelompok sosial dalam suatu tempat. Individu dapat terikat pada tempat-tempat yang memfasilitasi hubungan interpersonal dan mengembangkan "*group belonging*". Hammitt, Backlund, & Bixler, (2006) mengungkapkan bahwa rasa memiliki terhadap tempat berkembang ketika individu mengembangkan ikatan bersama dengan orang lain melalui interaksi individu-tempat (Ramkissoo dkk, 2011).

Low dan Altman (1992) dalam Ramkissoon dkk (2011) mengemukakan bahwa tempat dapat menyimpan setiap hubungan interpersonal, komunitas, serta budaya terjadi di dalamnya. Hubungan tersebut juga lah yang dapat membuat individu merasa terikat dengan lingkungan sosialnya. Menurut Ramkissoon dkk (2011), *place social bonding* berperan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku ramah lingkungan. Nye dan Hargreaves (2009) dalam Ramkissoon dkk (2011) mengungkapkan bahwa ikatan sosial yang dibangun melalui interaksi sosial masyarakat dapat mendorong dan mempromosikan sikap dan juga perilaku ramah lingkungan

Berdasarkan beberapa penjabaran dimensi yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* memiliki dimensi yang beragam. Sehingga peneliti akan membatasi dimensi-dimensi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa dimensi *place attachment* yang sesuai dalam penelitian ini adalah dimensi *place attachment* dari Ramkissoon dkk (2013) yang terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu *place dependence*, *place identity*, *place affect*, dan *place social bonding*.

2.2. Hakikat Sikap

2.2.1. Pengertian Sikap

Sikap (*attitudes*) merupakan istilah umum yang digunakan oleh psikolog sosial. Sikap merujuk pada evaluasi terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, dan objek (Baron & Byrne, 2004, hal. 120). Psikolog sosial memandang sikap sebagai sesuatu yang penting karena sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sikap juga sangat mempengaruhi pemikiran sosial seseorang, meskipun sikap tersebut tidak selalu direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak (*overt*).

Ito (dalam buku Baron & Byrne, 2004) mengungkapkan bahwa sikap terjadi dengan segera dan pasti, bahkan sebelum kita berusaha

memahami arti dari stimuli tersebut atau mengintegrasikan sikap tersebut dengan pengalaman yang kita miliki sebelumnya. Rokeach (1968) dalam Walgito (2003) memberikan pengertian tentang sikap sebagai, *“An attitude is a relatively enduring organization of beliefs around an object or situation predisposing one to respond in some preferential manner.”* Dari pengertian tersebut bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Hal tersebut di atas juga diperkuat dengan definisi dari Krosnick (Petty & Krosnick, 1995 dalam Baron & Byrne, 2004). Ia memandang bahwa sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku, hal ini terutama terjadi saat sikap yang dimiliki kuat dan mantap.

Sikap menurut Thurstone (dalam Walgito, 2003) yaitu, *“An attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object. By psychological object Thurstone means any symbol, phrase, slogan person, institution, ideal or idea. Toward which people can differ with respect to positive or negative affect”*. Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Berbeda dengan Thurstone, Cacioppo dalam definisinya lebih menekankan aspek evaluasi atau penilaian sebagai karakteristik sikap yang lebih menentukan. Hal ini menurutnya dikarenakan sikap kadang-kadang tidak menimbulkan afek sama sekali. Petty & Cacioppo mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu (Petty & Cacioppo, 1986, dalam Azwar, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap adalah penilaian yang didasari kognisi dan afeksi sehingga menimbulkan kecenderungan timbulnya konasi, meskipun sikap tidak selalu direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak (overt).

2.2.2. Komponen Sikap

Kothandapani (1974, dalam Azwar 2013) merumuskan tiga komponen sikap sebagai berikut:

- a. Komponen Kognitif, yaitu kepercayaan atau *beliefs*.
- b. Komponen Emosional, yaitu perasaan.
- c. Komponen Perilaku, yaitu tindakan.

Mann (1969) dalam Azwar 2013 juga menjelaskan tiga komponen sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif

Komponen ini berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

- b. Komponen Afektif

Komponen ini merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

- c. Komponen Perilaku

Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Azwar (2013) dalam bukunya *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* juga menguraikan tiga komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

2.2.2.1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan timbul dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan kepercayaan tersebut akan terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali

kepercayaan itu telah terbentuk, maka hal itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

Kepercayaan dapat terus berkembang. Determinan utama dalam membentuk kepercayaan adalah pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional diri sendiri. Namun terkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

2.2.2.2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Reaksi emosional merupakan komponen afektif yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu objek dapat menentukan reaksi emosional seseorang.

2.2.2.3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Berdasarkan hal tersebut, logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen

konatif tidak hanya meliputi perilaku dapat dilihat secara langsung saja, namun juga meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Berdasarkan komponen-komponen sikap yang telah dikemukakan diatas, maka yang dianggap paling sesuai untuk penelitian ini adalah tiga komponen sikap menurut Azwar. Komponen-komponen tersebut antara lain komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Hal ini dikarenakan komponen-komponen sikap ini lebih mewakili dalam mengukur sikap ramah lingkungan di DKI Jakarta dalam hubungannya dengan *place attachment*.

2.2.3. Fungsi Sikap

Menurut Katz (dalam Walgito, 2013) sikap mempunyai empat fungsi, yaitu:

a. Fungsi Instrumental

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya. Fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*) dan sebagai fungsi penyesuaian karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang akan dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap sekitarnya.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Sikap yang diambil oleh seseorang untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang ketika terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap pada diri seseorang dapat digunakan untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan demikian sistem nilai pada individu dapat dilihat dari sikap yang diambil.

d. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk mengerti dengan pengalaman-pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan.

Baron dan Byrne (2004) dalam bukunya *Psikologi Sosial (Jilid 1)* juga menjelaskan beberapa fungsi sikap, antara lain:

- a. Fungsi skema (*schemas*), yaitu kerangka kerja mental yang membantu seseorang untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi. Sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran seseorang terhadap isu, orang, objek atau kelompok dengan kuat.
- b. Fungsi pengetahuan (*knowledge function*), yaitu kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial.
- c. Fungsi ekspresi diri (*self-expression*) atau identitas diri (*self-identity*), yaitu sikap memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seseorang.
- d. Fungsi *self-esteem* (*self-esteem function*), yaitu sikap dapat membantu seseorang untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri.
- e. Fungsi mempertahankan ego (*ego defensive function*), yaitu membantu seseorang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.
- f. Fungsi motivasi impresi (*impression motivation function*), yaitu sikap berfungsi sebagai motivasi untuk menimbulkan kekaguman seseorang. Fungsi ini dapat mempengaruhi dampak dalam pemrosesan informasi sosial.

Berdasarkan fungsi-fungsi sikap yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi ini, pada gilirannya akan berdampak pada pengaruh sikap seseorang terhadap proses pengolahan informasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan membahas sikap ramah lingkungan seseorang melalui sikap membuang sampah pada tempatnya.

2.2.4. Faktor yang Memengaruhi Sikap

Walgito (2003) dalam bukunya Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) menjelaskan determinan yang memengaruhi sikap, diantaranya:

- a. Faktor fisiologis yaitu saat usia dan kesehatan memengaruhi sikap seseorang.
- b. Faktor pengalaman langsung seseorang terhadap objek sikap.
- c. Faktor kerangka acuan yang berperan terhadap objek sikap. Jika kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka individu akan mempunyai sikap negatif terhadap objek sikap tersebut.
- d. Faktor komunikasi sosial. Komunikasi sosial berupa informasi dari seseorang kepada orang lain yang dapat menyebabkan perubahan sikap.

Byrne (2004) juga menambahkan tiga faktor yang memengaruhi sikap, sebagai berikut:

- a. Sumber suatu sikap (*attitude origin*). Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang lain.
- b. Kekuatan sikap (*attitude strength*). Semakin kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku.
- c. Kekhususan sikap (*attitude specificity*). Faktor ini melihat sejauh mana sikap tersebut terfokus pada objek atau situasi tertentu dibandingkan hal yang umum. Hubungan antara sikap dan tingkah laku lebih kuat ketika sikap dan tingkah laku diukur pada tingkat kekhususan yang sama.

2.2.5. Sikap Ramah Lingkungan

Dalam artikel yang ditulis oleh Eilam & Trop (2012), *Environmental Attitudes and Environmental Behavior—Which Is the Horse and Which Is the Cart?*, Krech dan Crutchfield mengemukakan pengertian sikap ramah lingkungan sebagai, “An enduring combination of motivational, emotional, perceptual and cognitive processes with respect to some aspect of our environment”. Dengan kata lain, sikap ramah lingkungan merupakan sebuah kombinasi dari proses motivasi, emosional, persepsi dan proses kognitif yang berhubungan dengan beberapa aspek lingkungan manusia.

Stern (2000) dalam jurnalnya *Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior* mengatakan, “Environmentally significant behavior can reasonably be defined by its impact: the extent to which it changes the availability of materials or energy from the environment or alters the structure and dynamics of ecosystems or the biosphere itself.”

Stern memandang ramah lingkungan dapat didefinisikan oleh dampak dari sikap tersebut, yaitu sejauh mana hal tersebut mengubah ketersediaan bahan atau energi dari lingkungan biosfer itu sendiri. Sikap ramah lingkungan terjadi saat dimana pilihan yang dibuat menyebabkan perubahan pada lingkungan. Misalnya, sikap membuang sampah pada tempatnya yang secara berangsur-angsur akan membuat lingkungan sekitar bersih dari sampah yang berserakkan.

Ramah lingkungan juga didefinisikan sebagai suatu tindakan oleh individu atau kelompok yang mempromosikan atau menghasilkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan (Sivek & Hungerport, 1989/1990; Ramkissoon dkk, 2013). Seperti dalam pemanfaatan daerah tepi sungai untuk penanaman pohon (penghijauan) dan daerah aliran sungai (DAS) untuk tempat tinggal ikan, atau pun menjaga kebersihan sungai itu sendiri (Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2012).

Sedangkan menurut Miranti (2012) dalam penelitiannya Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pembelian Produk Ramah Lingkungan di DKI Jakarta, sikap ramah lingkungan adalah penilaian kognitif terhadap nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap ramah lingkungan merupakan respon dari proses kognitif dan afektif, yang timbul dalam diri individu ketika dihadapkan pada isu-isu terkait lingkungan.

Keterkaitan hubungan antara berbagai unsur memang menentukan sikap ramah lingkungan seseorang. Hingga di sini, dapat diasumsikan bahwa sikap ramah lingkungan yang dimaksud adalah sikap masyarakat terhadap sampah. Sehingga penelitian ini akan lebih difokuskan ke arah sikap membuang sampah pada tempatnya.

2.3. Hakikat Sampah

2.3.1. Pengertian Sampah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

2.3.2. Pengelolaan Sampah

Menurut Pasal 1 angka 3 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dengan tujuan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat, serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Sesuai dengan Pasal 19 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008,

pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pada Pasal 20 diuraikan tiga aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah, yaitu pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*). Berikut penjelasan mengenai konsep 3R, yaitu:

a. *Reduce*

Pengurangan (reduksi) sampah menjadi prioritas utama dalam mengurangi timbulnya sampah, dan ini hanya dapat dilakukan bila penghasil sampah itu sendiri menyadarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi pola konsumsi

b. *Reuse*

Menggunakan kembali sampah atau barang yang sudah tidak dipakai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara membeli barang-barang yang dapat didaur ulang dari awal atau menggunakan kembali sampah untuk fungsi yang berbeda. Sebagai contoh: membeli botol minum, menggunakan botol bekas untuk pot tanaman

c. *Recycle*

Proses mendaur ulang sampah menjadi barang-barang yang baru. Proses ini membutuhkan keahlian dan waktu. Seperti: mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos dan mendaur ulang koran bekas menjadi kertas baru.

Wibowo (2009) dalam jurnalnya *Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan* mengungkapkan bahwa sampah merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum

mementingkan kebersihan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih difokuskan pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh.

2.4. Hakikat Permukiman Kumuh

2.4.1. Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah kondisi permukiman yang di dalam satu rumah (rumah-rumah petak, dan hunian liar), ditempati banyak orang bahkan terdiri dari beberapa kepala rumah tangga (Baharudin, 2009). Permukiman kumuh pada umumnya berpenduduk sekitar 300 jiwa/hektar. Pada umumnya, permukiman kumuh banyak dijumpai di kota-kota besar, seperti DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rapoport (1969) mengenai gambaran perkotaan, yaitu suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial (Baharudin, 2009).

Menurut Heryati (2009) permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni. Di Indonesia, beberapa upaya perbaikan/peningkatan lingkungan permukiman kumuh telah dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat lingkungan setempat. Menurut Jayadinata (1986) dalam Heryati (2009), pelaksanaan penanganan masalah kualitas lingkungan kumuh ini sedemikian kompleks dan tidak hanya terbatas pada lingkup lingkungan permukiman itu sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari permasalahan kota, antar kota dan hubungan antara kota dan desa (*urban-rural linkages*).

Ditjen Perumahan dan Permukiman (2002) dalam Heryati (2008), mengklasifikasikan lingkungan permukiman kumuh menjadi 7 (tujuh) tipologi permukiman kumuh yaitu; Permukiman kumuh nelayan, Permukiman kumuh dekat pusat kegiatan sosial ekonomi, Permukiman kumuh di pusat kota, Permukiman kumuh di pinggiran kota, Permukiman kumuh di daerah pasang surut, Permukiman kumuh di daerah rawan bencana, dan Permukiman kumuh di tepi sungai.

Heryati (2008) dalam jurnalnya *Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh Kota Gorontalo* menambahkan bahwa suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh itu sendiri atau ekosistem kota.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman dengan kepadatan bangunan sehingga menimbulkan keterbatasan ruang, baik di dalam bangunan (rumah) maupun di lingkungan permukiman itu sendiri.

2.4.2. Ciri-ciri Permukiman Kumuh

Budiharjo (1997) dalam Heryati (2008) mengemukakan ciri-ciri permukiman kumuh yaitu:

- a. Berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang,
- b. Kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas,
- c. Rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan,
- d. Kualitas bangunan yang sangat rendah, serta
- e. Tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.

Menurut Parsudi Suparlan (1990) dalam Baharudin (2009) ciri-ciri dari permukiman kumuh adalah:

- a. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- b. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- c. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga

mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.

- d. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai:
 - 1) Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - 2) Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - 3) Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan, dan bukan hunian liar.
- e. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen. Warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
- f. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Ciri-ciri permukiman kumuh berdasarkan Dinas Tata Kota DKI tahun 1997 dalam Gusmaini (2010):

- a. Permukiman kumuh merupakan permukiman berpenghuni padat,
- b. Kondisi sosial ekonomi umumnya rendah,
- c. Jumlah rumah sangat padat, ukurannya dibawah standar,
- d. Prasarana lingkungan hampir tidak ada,
- e. Tidak memiliki persyaratan teknis dan kesehatan,
- f. Umumnya dibangun diatas tanah negara atau milik orang lain,
- g. Tumbuh tidak terencana dan biasanya berada di pusat-pusat kota.

Berdasarkan ciri-ciri permukiman kumuh yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh terdapat di kota-kota

besar yang mempunyai ketimpangan jenjang sosial-ekonomi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjadikan warga permukiman kumuh di DKI Jakarta sebagai subjek penelitian.

2.5. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Walker dan Ryan (2008) dalam Ramkissoon dkk (2012), mengemukakan bahwa individu yang sangat menyukai pemandangan pedesaan memiliki kecenderungan tinggi untuk mendukung dan ikut terlibat dalam usaha konservasi untuk melindungi alam. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Juneman dan Rufaedah (2013) yang meneliti pengaruh *attachment* (dilihat dari mikro, meso, dan makro) terhadap perilaku pro-lingkungan yang dilakukan di DKI Jakarta. Dalam penelitiannya, Juneman mengemukakan semakin tinggi *attachment* pada tempat kerja/kampus, kota, dan lingkungan, semakin tinggi perilaku pro-lingkungan secara umum.

Gooch (2003) dalam Ramkissoon dkk (2013), menemukan bahwa *place attachment* secara signifikan berhubungan dengan relawan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Walker dan Chapman (2003) yang mengungkapkan bahwa rasa memiliki seorang pengunjung terhadap suatu tempat mempengaruhi rasa sukarela mereka untuk memungut sampah yang dibuang sembarangan oleh orang lain saat berada di fasilitas umum (Ramkissoon dkk, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap suatu tempat lebih bersedia untuk mendukung usaha perlindungan alam (Stedman, 2002).

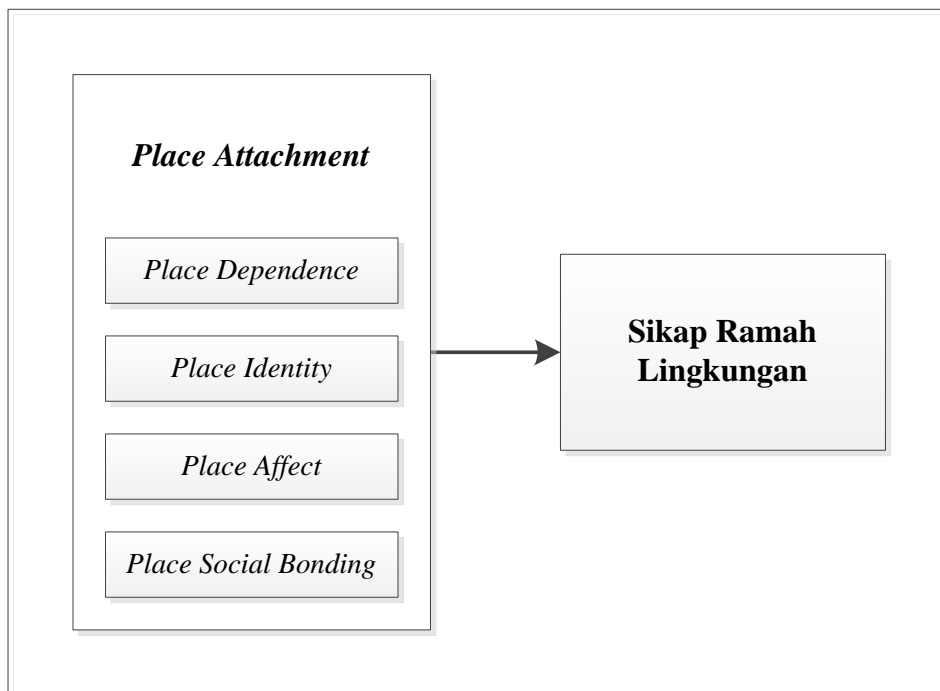
Halim (2008) dalam bukunya Psikologi Lingkungan Perkotaan mengemukakan bahwa pada lingkungan hunian dalam kota, keterikatan pada rumah dan lingkungan tetangga bisa sangat kuat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah kumuh. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian *place attachment* akan lebih berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh.

2.6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh *place attachment* terhadap sikap ramah lingkungan. Sehingga variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Variabel Terikat (Dependen) : Sikap Ramah Lingkungan
- Variabel Bebas (Independen) : *Place attachment*

Dalam penelitian ini, *Place attachment* berfungsi sebagai stimuli. *Place attachment* disini terdiri dari empat dimensi yang saling berkorelasi positif satu sama lain, yaitu *Place Dependence*, *Place Identity*, *Place Affect*, dan *Place Social Bonding*. Kemudian stimuli tersebut membentuk suatu sikap, yang berupa Sikap Ramah Lingkungan.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Pengaruh *Place Attachment* terhadap Sikap Ramah Lingkungan

Sikap ramah lingkungan dalam penelitian ini nantiya akan dibedakan menjadi sikap ramah lingkungan positif dan sikap ramah lingkungan negatif. Asumsi sikap ramah lingkungan positif dalam penelitian ini adalah menerima sikap ramah lingkungan. Sedangkan

asumsi sikap ramah lingkungan negatif dalam penelitian ini adalah menjauhi sikap ramah lingkungan.

Dalam praktiknya, sikap yang sudah mapan dapat membentuk suatu opini yang bersifat situasional dan temporer. Sebagai contoh, individu yang mempunyai sikap positif (menerima) terhadap ramah lingkungan apabila dihadapkan pada persoalan ekonomi yang mengakibatkan tidak mampu membayar iuran sampah di lingkungannya, dapat saja ketika itu berpendapat bahwa membuang sampah ke sungai (tidak pada tempatnya) boleh dilakukan. Namun, opini atau pendapat dalam situasi seperti itu tidak mengubah sikapnya mengenai sikap ramah lingkungan karena opini bersifat situasional dan lebih mudah berubah sesuai kondisinya. Sehingga dapat dikatakan individu tersebut secara umum tetap mempunyai sikap positif (menerima) terhadap sikap ramah lingkungan.

2.7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan hipotesis non-direksional. Hipotesis non-direksional berisi pernyataan tentang adanya hubungan antara dua variabel. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh *place attachment* terhadap sikap ramah lingkungan masyarakat permukiman kumuh tepi sungai di DKI Jakarta.”

2.8. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mengatakan bahwa *place attachment* memiliki hubungan terhadap sikap ramah lingkungan. Namun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini hanya satu. Hal tersebut dikarenakan dimensi *place attachment* dalam beberapa penelitian sebelumnya berbeda-beda.

Seperti dalam penelitian Gerard Kyle, Alan Graefe, dan Robert Manning (2005) dalam *Testing The Dimensionality of Place attachment in Recreational Settings* yang menyebutkan 3 dimensi *place attachment*.

Dimensi tersebut adalah *place identity*, *place dependence*, dan *social bonding*. Berbeda dengan Kyle dkk, penelitian dari C.M Raymond (2010) yang berjudul *The Measurement of Place attachment: Personal, Community, and Environmental Connection* menyebutkan 5 dimensi *place attachment*. Dimensi tersebut adalah *place identity*, *place dependence*, *nature bonding*, *family bonding*, dan *friend bonding*.

Berikut ini terdapat hasil penelitian sebelumnya yang dipandang relevan dengan penelitian *place attachment* dan sikap ramah lingkungan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Testing the Dimensionality of Place attachment and its Relationships with Place Satisfaction and Pro-Environmental Behaviours: A Structural Equation Modelling Approach* oleh Haywantee Ramkissoon, Liam David Smith, dan Betty Weiler; tahun 2013 dalam *Tourism Management*, vol.36 (2013), halaman 552-566.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meneliti dimensi *place attachment* yang terdiri dari empat sub dimensi yaitu *place dependence*, *place identity*, *place affect*, dan *place social bonding*. Serta untuk (2) menyelidiki hubungan *place attachment* dengan tinggi-rendahnya upaya pengunjung taman nasional dalam berperilaku pro-lingkungan (ramah lingkungan). Penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) dan persamaan struktural (*structural equation modeling*) untuk menguji 452 sampel pengunjung Taman Nasional Dandenong Ranges di Australia. Hasil dari tujuan (1), peneliti menggunakan *goodness of fit statistics* dan menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut (*place dependence*, *place identity*, *place affect*, dan *place social bonding*) merupakan representasi akurat dari konstruk *place attachment*. Sedangkan hasil dari tujuan (2), menunjukkan bahwa *place attachment* memiliki efek positif yang kuat dan langsung pada kedua pengunjung dengan niat perilaku pro-lingkungan yang rendah ($t = 4,089$, $p < 0,001$; $\beta = 0,32$) dan niat perilaku pro-lingkungan yang

tinggi ($t = 5,882$, $p < 0,001$; $\beta = 0.49$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *place attachment* individu akan mempengaruhi tinggi-rendahnya niat perilaku pro-lingkungan individu tersebut.

- b. *Place Attachment and Flood Preparedness* oleh Sasmita Mishra, Sanjoy Mazumdar, dan Damodar Suar; tahun 2010 dalam *Journal of Environmental Psychology* vol. 30 (2010), halaman 187-197.

Penelitian ini dilakukan di Orissa, India yaitu daerah yang rawan banjir, sebanyak 300 warga dijadikan subjek dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *place attachment* yang terjadi di Orissa mempengaruhi kesiapan menghadapi banjir. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Orissa memiliki rasa kekeluargaan/ikatan emosional yang kuat serta rasa hormat yang mendalam bagi leluhur mereka. Sehingga hal tersebut telah menanamkan perasaan keberakaran (*rootedness*) sehingga membuat mereka waspada terhadap bencana yang berpotensi menghancurkan rumah leluhur mereka dan lebih cenderung untuk mempersiapkan banjir. Bahkan ketika dihadapkan dengan kemungkinan kerugian besar dan bahaya serius, beberapa orang tidak mau mengubah pandangan mereka tentang lingkungannya, untuk pindah, atau mengambil tindakan protektif.

- c. *The Role of Time in Place Attachment* oleh David Smaldone; tahun 2006 dalam *Proceedings of the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk menjelaskan waktu dan *place attachment* pengunjung dan penduduk setempat di Grand Teton National Park dan Jackson Hole, WY. Hasil penelitian kuesioner menunjukkan bahwa lamanya hubungan memainkan peran penting dalam proses yang menghubungkan orang dengan tempat dan lamanya asosiasi merupakan faktor yang penting untuk pengembangan *place attachment*. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi makna *place attachment* yang ada pada tiap individu. Temuan juga

menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan jenis tempat ketika akan menilai makna tempat tersebut. Sedangkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa perasaan individu mengenai tempat akan berubah baik dari waktu ke waktu seiring dengan pengalaman yang sudah didapat selama mereka di tempat tersebut.